



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 6 (2), 2021, 205-219

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v6i2.380>

REKONSTRUKSI PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mamluatul Hasanah, Risna Rianti Sari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding E-mail: hasanah@pba.uin-malang.ac.id

Abstract

Concerns to the balance of achieving knowledge, skills, and literacy competencies are less noticed in the Arabic learning process. Therefore, it is necessary to reconstruct the learning process as a solution. This study aims to carry out the reconstruction by using the Quran as the primary source. Verses related to the development of human language are used as the main data analyzed using the historical scientific approach of Ibn Faris and Krippendorf content analysis. As an analytical perspective, three literacy theories are used, namely The Four Resources Model, The Literacy Triptyche, and the Balance Literacy Model. There are five phases of human language development according to the Quran, namely the imitation phase, the perception phase of reason, the evolutionary phase of language and abstraction, the hubuth phase, and the isthifa phase. These phases, when elaborated into a learning cycle, become a modeling cycle, building context, constructing texts either guided or independently, evaluating text constructs, and critical texts. The imitation phase will lead language learners to master knowledge competencies. The perception phase of reasoning can lead to the achievement of skill competence. Literacy competence can be achieved through all cycles; even in the hubuth and isthifa phase, language learners can achieve critical literacy competence.

Keywords: *language development phase, Qur'an, language knowledge*

Abstrak

Perhatian terhadap keseimbangan tercapainya kompetensi pengetahuan, keterampilan dan literasi kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi proses pembelajaran sebagai solusi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi itu dengan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama. Ayat-ayat yang terkait dengan perkembangan bahasa manusia dijadikan sebagai data utama yang dianalisis menggunakan pendekatan saintifik historis Ibn Faris dan analisis isi Krippendorf, sebagai perspektif analisis digunakan tiga teori literasi yaitu *The four Resources Model*, *The Literacy Triptyche*, dan *Balance Literacy Model*. Ada lima fase perkembangan bahasa manusia menurut al-Qur'an yaitu: fase meniru, fase persepsi nalar, fase evolusi bahasa dan abstraksi, fase *hubūth*, dan fase *isthifā*. Fase ini ketika dielaborasi menjadi siklus pembelajaran menjadi siklus pemodelan, membangun konteks, mengkonstruksi teks baik terbimbing ataupun mandiri, evaluasi konstruk teks, dan kritis teks. Fase meniru akan mengantarkan pembelajar bahasa menguasai kompetensi pengetahuan. Fase persepsi nalar bisa mengarahkan pada tercapainya kompetensi keterampilan. Kompetensi literasi bisa dicapai melalui semua siklus, bahkan pada fase *hubūth* dan *isthifā* pembelajar bahasa bisa mencapai kompetensi literasi kritis.

Kata Kunci: fase perkembangan bahasa, Al-Qur'an, pengetahuan bahasa

Pendahuluan

Penekanan aspek pengetahuan pada pembelajaran bahasa Arab mengakibatkan kurangnya aspek keterampilan sehingga tidak tercapainya kompetensi literasi. Pengaruh aliran kognitif yang mendominasi pembelajaran bahasa selama 30 tahun sejak Fries (1945) sampai Kasper (1997) cukup kuat memengaruhi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Firth dan Wagner (1997), sebagaimana halnya Vygotsky (1978), menegaskan bahwa kecenderungan pembelajaran kognitif menyebabkan ketidakseimbangan penguasaan bahasa atas alasan bahwa semua aktivitas fundamental kognitif memiliki landasan sosial. Di era pembelajaran bahasa dengan pendekatan interaksionis yang sudah dimulai sejak 1970-an (Uso Juan dan Martinez, 2006) orientasi pembelajaran bahasa menggabungkan berbagai aspek, dari bersifat paradigmatik sampai prosedural teknis. Aspek paradigmatik seperti linguistik fungsional (Halliday, 1975: 2014), analisis wacana (Schiffrin, 1994: 2001), hingga *postmethod* (Kumaravadivelu, 2006). Pembelajaran yang bersifat prosedural teknis mengarah pada pencapaian kompetensi komunikatif dan terimplementasikannya indikator kompetensi komunikatif dalam proses pembelajaran (Canale and Swain 1980, Savignon 1983).

Data ujian pemetaan kompetensi bahasa mahasiswa baru Program Studi PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan hanya 30% (36 dari 120) pembelajar bahasa Arab yang menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa sebagaimana ditunjukkan oleh sistem penyelenggaraan Ujian Nasional, ujian formatif, maupun sumatif cenderung diabaikan, demikian juga dalam proses pembelajaran. Secara dokumen baik yang tertuang dalam kurikulum ataupun bahan ajar ada penekanan pada keterampilan, tetapi realisasi pencapaian kompetensi keterampilan bahasa tidak dilalui dalam proses pembelajarannya. Sejalan dengan itu dibutuhkan siklus proses pembelajaran yang tepat yang mampu menempatkan bahasa secara komprehensif baik aspek pengetahuan maupun keterampilan. Kemudian berdasarkan survey melalui *google form* https://forms.gle/m6a2CiNiAW5zxeh_36 mahasiswa yang memiliki kompetensi literasi masih kurang dari 20%.

Sejauh ini studi yang melihat al-Qur'an sebagai sumber yang melahirkan teori pembelajaran bahasa Arab masih tergolong minim atau sangat sedikit. Al-Qur'an pada dasarnya merupakan pedoman penting yang menuntun proses pembelajaran bahasa. Salah satu sumber yang seharusnya dijadikan rujukan untuk menemukan formulasi sebagai bahan rekonstruksi adalah al-Qur'an yang merupakan sumber epistemologi utama dalam pembelajaran bahasa Arab (Hassan, 1981; Hasanah, 2014). Antara al-Qur'an dan bahasa Arab, menurut Dawud (2001), memiliki hubungan yang sangat erat. Keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an menjamin eksistensi dan keberlangsungan bahasa Arab.

Hubungan bahasa Arab dan al-Qur'an tersebut juga dikemukakan oleh (Neamah *et al.*, 2017; Pudjawan, K., & Suwatra, 2017) bahwa bahasa Arab merupakan 'bahasa al-Qur'an' dan sumber-sumber Islam lain sehingga disebut suci. Allah SWT menjelaskan pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab ini sebagai al-Qur'an yang dibaca dengan bahasa Arab, supaya kamu (menggunakan akal untuk) memahaminya" (QS. Yusuf/12: 2) (Nasir, Sahrir, & Yahaya, 2015). Begitu juga dengan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam yang ditulis dengan bahasa Arab (Pudjawan, K., & Suwatra, 2017). Sebagai kewajiban agama, bahasa Arab dari al-Qur'an harus dihafal oleh masing-masing umat Muslim untuk dibaca selama salat (Abdullah *et al.*, 2017a; Abdullah *et al.*, 2017b; Zainuldin *et al.*, 2015). Dengan demikian, bahasa Arab dapat disebut juga sebagai 'bahasa ibadah' (Atabik & Yahya, 2020). Selain itu, bahasa Arab menjadi bahasa pengantara pembawa pesan Islam (Nasir *et al.*, 2015). Oleh karena itu, bahasa Arab disebut sebagai 'bahasa agama' (Hidayat, 1996) yang sinonim dengan Islam dan umatnya (Nasir *et al.*, 2015).

Pembelajaran bahasa Arab dihadapkan pada kesulitan dalam proses pengajarannya, sebagai upaya minimalisasi kesulitan semacam itu, MAN 2 Bandar Lampung menerapkan perangkat seluler sebagai media sekaligus alat yang memandu proses belajar *offline* bahasa Arab (Koderi, 2018).

Dalam berlangsungnya, model pembelajaran tersebut, juga diadakan kuis interaktif yang membantu pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan komprehensif. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga dapat melibatkan perangkat lunak *Collaborative Online Arabic Learning towards understanding Quran* (COAL-UQ) (Majid et al., 2015). Tujuan pembuatan COAL-UQ ialah untuk menyediakan perangkat online bagi pembelajar bahasa Arab agar dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Dalam hal ini, Majid et al. (2015) menerapkan metode *Think-Pair-Share* yang diperkenalkan oleh Lyman pada 1981 sebagai perangkat lunak kolaboratif. Metode ini juga mengintegrasikan alat pembelajaran *on-line* lainnya, misalnya alat konferensi video, yang memungkinkan pengguna dapat berinteraksi langsung dengan tutor (Majid et al., 2015).

Bahasa Arab merupakan ortografi abjad dan secara morfologis mirip dengan bahasa Ibrani (Hayadre et al., 2015). Akan tetapi, literasi bahasa Arab terjadi dalam konteks diglossik dan ortografinya lebih kompleks secara visual daripada bahasa Ibrani. Lebih rinci, Koderi et al. (2019) menyebut empat keterampilan bahasa yang dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ali et al. (2020) menyatakan bahwa peningkatan keterampilan membaca lah yang utama karena membaca merupakan dasar dalam perolehan pengetahuan. Sejalan dengan itu, Olson (2017) menyatakan bahwa pembacaan al-Qur'an dan diskusi dari akar rumput Islam dapat membantu menumbuhkan literasi dan aktivisme yang bersifat partisipatif. Afsah (2019) menegaskan pentingnya upaya peningkatan literasi ini karena keterampilan literasi yang lemah dapat berisiko munculnya masalah membaca di kemudian hari. Selain pembacaan, pengucapan juga tidak dapat dikesampingkan karena *short Arabic vowels* akan berpengaruh ada pemahaman pendengarnya karena membaca dan mendengarkan memiliki banyak kesamaan (Abu Rabia, 2019).

Pemahaman terhadap bahasa tidak terlepas dari aspek ortografi yang berbeda, fonologi, *working memory*, juga pemahaman bacaan (Abu Rabia, 2019). Di samping itu, Ababneh (2016) menyebut dua faktor lain, yakni kosakata dan tata bahasa. Akan tetapi, menurut Afsah (2019), pemrosesan fonomologislah yang menjadi prasyarat penting untuk mengembangkan keterampilan literasi berbahasa Arab. Terkait literasi bahasa Arab, ada tiga hal yang harus diukur, yakni pemrosesan fonomologis (*decoding and awareness*), kecepatan pemrosesan (*rapid naming*), dan memori (*visual as well as phonological/verbal tasks*) (Elbeheri et al., 2011). Menurut Moraru (2019), penyediaan literasi bahasa Arab dapat dilembagakan dengan arus utama pendidikan yang juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai simbolik praktik linguistik. Makhoul & Sabah (2019) menekankan pentingnya kebijakan dan penyesuaian kurikulum dalam menjamin keberhasilan pembelajaran bahasa Arab terutama terkait dengan penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan.

Setelah penjelasan mengenai posisi al-Qur'an yang dapat menjadi sumber pembelajaran bahasa Arab, serta tentang proses pembelajaran bahasa Arab dan literasinya maka tulisan ini menyimpulkan sebuah argument bahwa al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi kelemahan keterampilan dalam berbahasa Arab dan juga bagi rendahnya literasi bahasa Arab. Sebagai referensi proses pembelajaran bahasa, al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai kompetensi keterampilan berbahasa. Pemahaman bahasa berdasarkan al-Qur'an berimplikasi pada pembentukan *personality* pembelajar bahasa. Karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi terdahulu yang secara khusus menunjukkan bagaimana siklus proses pembelajaran bahasa Arab menurut al-Qur'an dapat menjadi dasar pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Siklus pembelajaran dipetakan dalam tahapan-tahapan secara seksama dari ayat-ayat terkait dengan perkembangan bahasa manusia. Tahapan-tahapan tersebut menjadi prosedur dalam mengkaji bagaimana pembelajaran bahasa memenuhi prinsip transfer pengetahuan dan keterampilan sebagai satu kesatuan agar mengantarkan pembelajar bahasa menjadi seorang literat.

Metode

Sumber utama penelitian ini adalah ayat-ayat tentang perkembangan bahasa manusia yang pemahamannya ditopang pemikiran ar-Razi (544 H – 606 H) dalam kitab *Mafātih al-Ghaib* yang

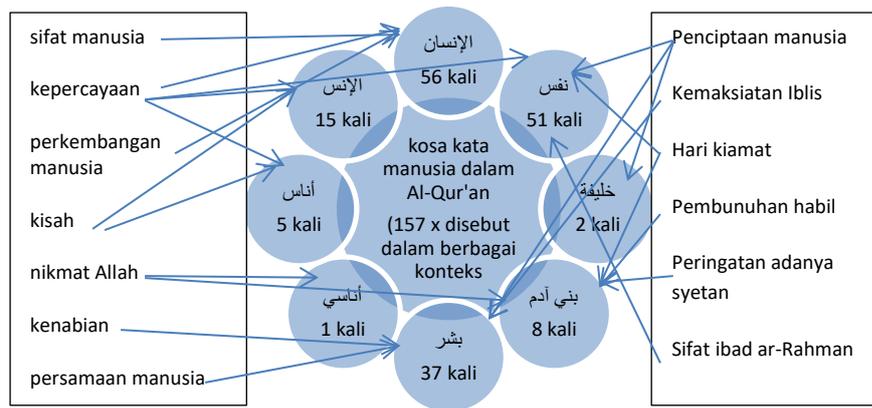
mulai ditulis al-Razi tahun 595 H dan selesai 603 H. Selain itu, penelitian ini juga banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran Syahrur ketika berbicara tentang “perkembangan manusia dan bahasa” dalam bukunya yang berjudul *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āshirah* (1991).

Pemahaman ayat-ayat al-Qur’an tentang pertumbuhan bahasa manusia dalam penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik Ibn Faris dengan prosedur sebagai berikut: (a) penelusuran *mufradāt* terkait dengan kata manusia, dan (b) melihat fungsi sosial kata tersebut dengan melihat hubungan dengan kata-kata yang mengiringinya dalam satu jumlah, sehingga ditemukan juga konteks dan posisi wacananya (*khitāb*). Prosedur analisis data mengikuti analisis isi Krippendorf (2004), dengan prosedur sebagai berikut: membaca referensi ayat terkait perkembangan manusia, melakukan unitisasi, dalam hal ini peneliti mengidentifikasi data terkait 8 inferensi kosa kata manusia yang digunakan dalam al-Qur’an yaitu *al-insān*, *al-ins*, *unās*, *anāsi*, *basyar*, *bani Adam*, *khalifah*, dan *nafs*. Dari 8 kata kunci tersebut ditemukan 157 ayat, membuat catatan dalam hal ini dipilih ayat yang terkait dengan perkembangan bahasa manusia saja, mereduksi data, membuat inferensi dengan menggunakan konstruk analitis linguistik Ibn Faris, melakukan analisis, melakukan validasi.

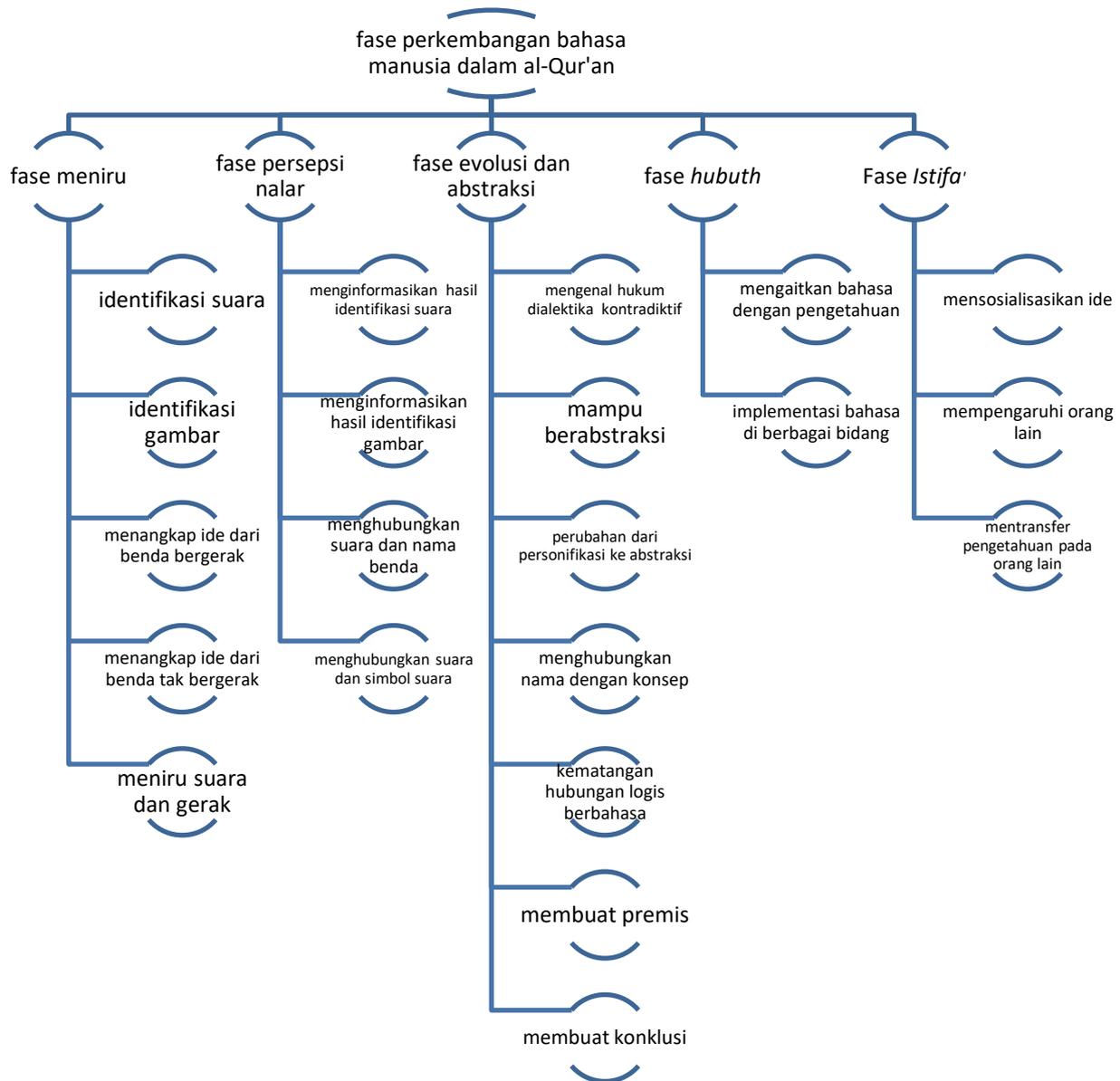
Analisis dilakukan untuk merekonstruksi proses pembelajaran bahasa Arab mengikuti fase-fase yang telah direkomendasikan al-Qur’an sebagai sebuah siklus pembelajaran untuk mencapai kompetensi literasi perspektif *The four Resources Model* (Freebody & Luke:1999 dalam Firk ins: 2015). Model ini menjelaskan adanya 4 level interaksi yang harus diciptakan yaitu: *code user/code breaker*, *text analyser*, *text user*, dan *meaning maker/text participant*. Kedua, *The Literacy Triptych* (Anstey & Bull:2004) yang memadukan pembelajaran bahasa dengan prinsip *learning of*, *learning though*, dan *learning about*. Ketiga, Balance Literacy model (Booth & Roswell: 2002) yang menawarkan siklus pembelajaran *modeled task*, *guided task*, *shared task*, *interaction task*, dan *independent task*. Sedangkan untuk sampai pada temuan yang valid, peneliti telah melakukan validasi yang diadaptasi dari Lincoln dan Guba yaitu observasi terus-menerus (*presistenst observation*), memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (*triangulation*) dan diskusi dengan ahli (*peer debreifing*).

Hasil Penelitian

Kata manusia dalam al-Qur’an disebut dengan menggunakan delapan kosa kata (Abdul Ali, 2019) yaitu *al-insān*, *al-ins*, *unās*, *anāsi*, *basyar*, *banī Adam*, *khalifah*, dan *nafs*. Masing-masing diletakkan dalam klasifikasi dan konteks yang berbeda. Delapan kosa kata itu diulang sebanyak 174 kali dengan rincian: a) ***Al-insān*** (56 kali) dalam klasifikasi karakteristik, kepercayaan, dan perkembangan manusia. Konteks *khithābnya* adalah proses penciptaan manusia dan karakteristik manusia baik terkait dengan aqidah ataupun sifat kemanusiannya. b) ***Al-ins*** (15 kali) dalam klasifikasi kepercayaan dan kisah. c) ***Unās*** (5 kali) dalam klasifikasi kepercayaan dan kisah, yang di antara konteks pentingnya adalah penciptaan manusia dan tujuannya. d) ***Anāsi*** (1 kali) dalam klasifikasi nikmat Allah. e) ***Basyar*** (37 kali) digunakan dalam berbagai konteks, di antaranya kenabian, persamaan manusia, penciptaan manusia, kemaksiatan Iblis, dan tidak adanya keabadian makhluk. f) ***Banī Adam*** (8 kali) digunakan dalam konteks nikmat Allah pada manusia, peristiwa pembunuhan Habil, kenabian, hari kiamat, dan peringatan keberadaan setan g) ***khalifah*** (2 kali) digunakan dalam konteks penciptaan dan percakapan kepada Dawud h) ***nafs*** (51 kali) digunakan dalam banyak konteks, di antaranya peristiwa hari kiamat, penciptaan manusia, ketauhidan, sifat ‘*ibād al-Rahmān* dan kisah-kisah dalam al-Qur’an.



Dari 157 ayat itu hanya diambil yang terkait dengan fase perkembangan bahasa manusia; berkembang yang bersifat mekanik, psikologis, dan sosial dengan hasil sebagai berikut:



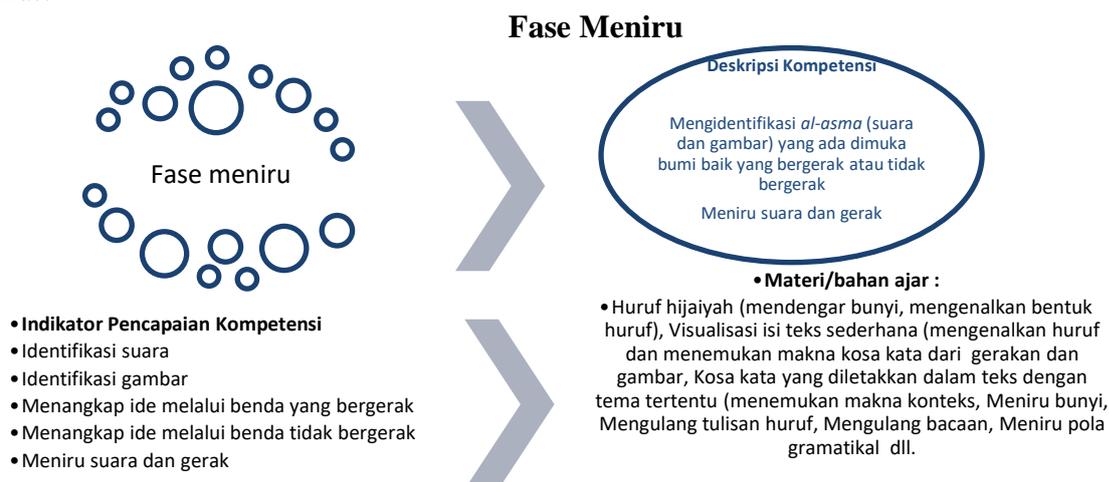
Fase pertama: fase meniru: surat Al-Baqarah: 31

Berdasarkan pada ayat Al-Baqarah ayat 31:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱﴾

Kata “*allama*” (mengajarkan) dan *ta’lim* (pengajaran) adalah proses mengadakan pembedaan melalui **identifikasi**. Dalam konteks ini tidak boleh memahami bahwa pembelajaran berlangsung melalui ilham, sebab secara pasti proses pewahyuan membutuhkan bahasa. Demikian juga kita tidak boleh memahami bahwa seakan-akan Allah duduk bersama Adam kemudian mengajarnya beberapa hal, tetapi kita pahami ayat ini dengan Adam bisa melakukan pembedaan dengan perantaraan alat-alat indera (pendengaran dan penglihatan) kemudian menirukannya melalui suara (pendengaran). Adam yang terdapat dalam ayat di atas dipahami sebagai nama jenis yang menunjukkan bahwa *al-basyar* yang telah mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan adanya alat-alat suara dan kondisinya tegak di atas dua kakinya. Sedangkan kata *al-asma’* yang terdapat dalam ayat di atas, berasal dari kata *wasima* yang berarti atribut-atribut yang membedakan segala sesuatu yang diidentifikasi yang berupa suara atau gambar. Fase ini dimulai dengan memperhatikan sesuatu yang melahirkan suara dan gerak secara bersamaan baru kemudian sesuatu yang memunculkan suara tanpa gerak. Adapun firman-Nya yang berbunyi “*ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ*” menunjukkan bahwa tahapan berikutnya adalah setelah identifikasi berhasil dilakukan tahapan yang harus dilakukan adalah menyampaikan apa yang telah diidentifikasinya pada para malaikat sebagai bentuk **verifikasi**.

Fase ini apabila dianalisis komponen pembelajarannya akan tampak sebagaimana bagan berikut:



Gambaran fase di atas merupakan salah satu tahapan dalam **siklus pembelajaran** yang disebut **modeled task** bila mengikuti *Balance Literacy Model*, di mana dominasi pembelajaran ada pada guru sekaligus siswa. Kalau dalam teori belajarnya Vygotsky ini disebut sebagai **scaffolding** di mana siswa magang pada guru agar *input* bahasa yang diperoleh benar dan bejalan dengan cepat. Tahapan ini sangat bagus untuk memberikan materi terkait dengan unsur bahasa baik bunyi, kosakata, gramatikal, ataupun makna. Sekaligus pada tahapan ini dikenalkan juga struktur teks dasar untuk diduplikasi. Kalau dibawa pada konteks literasi *The four Resources Model* tahapan ini akan mengantar pembelajar pada **code user/code breaker** di mana siswa mengenali dan menggunakan fitur dan struktur linguistik dari teks lisan dan tulisan termasuk di dalamnya huruf, bunyi, ejaan, struktur kalimat, organisasi teks, grafik dan bentuk visual yang lain untuk memahami simbol-simbol yang ada dalam teks. Adapun dalam konteks *The Literacy Triptych* fase ini menerapkan prinsip **learning about language**.

Fase kedua (Adam kedua): persepsi nalar: Surat Al-Baqarah ayat 30-33 dan 36

Berdasarkan pada ayat Al-Baqarah ayat 33:

﴿قَالَ يٰٓآدَمُ اٰتِ بِاَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا اٰتٰهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَكُمْ اِنِّي اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ﴾

Naba' (menginformasikan) berasal dari (*nab'ah*) yang artinya adalah suara. Dengan dasar itu, dinamakan dengan *naba'* (informasi) karena dia ditransformasikan pada orang lain seperti suara yang ditransformasikan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Kemudian dengan apa Adam menginformasikan/ kalau melihat ayat yang terusnya berbunyi “*bi asma'ihim*” (mengenai nama-namanya) artinya media informasi adalah dengan perbedaan suara. Oleh sebab itu, digunakan huruf *jar* yang berfungsi sebagai perantara. Itu artinya (informasi) yang dalam konteks ini adalah suara merupakan media yang menunjukkan kepada nama, lalu dihubungkan antara suara dengan nama, dan selanjutnya antara sesuatu dan simbol suaranya. Fase inilah yang disebut **fase persepsi nalar**. Gambaran rangkaian fase ini secara utuh terlihat pada surat al-Baqarah ayat 30, 31, 32 dan 33. Ketika pada ayat 30 Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi merupakan indikasi tahapan manusia menuju kesempurnaannya, dirangkai ayat berikutnya dimulai tahapan peniupan roh di mana *al-basyar* menjadi *al-insān*, namun ditahapan ini manusia belum melakukan aktivitas sadar. Karena itulah mulai dilakukan perintah-perintah dan larangan-larangan, kemudian diciptakan pasangan (hawa) agar terjadi dialog antara keduanya. Kemudian muncullah sosok setan sebagai cerminan agar terjadi proses dialektika pemikiran pada manusia. Proses inilah yang harus dilalui oleh manusia agar memiliki kesiapan untuk aktivitas sadar, sehingga ia mampu bertransformasi secara kualitatif. Hal ini mengacu pada surat al-Baqarah ayat 36:

﴿فَاَزَلَهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ وَقَلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ اِلٰى حِيْنَ ۝۳۶﴾

Fase ini apabila dianalisis komponen pembelajarannya akan tampak sebagaimana bagan berikut:

Figure 1. Fase Persepsi Nalar



Fase persepsi nalar ini sangat tepat untuk siklus pembelajaran **membangun konteks** (*building knowledge of field*) atau *guided task* pada siklus *Balanced Literacy Model*, yang kekuatannya ada pada pembelajaran bahasa yang bersifat reseptif (mendengar dan membaca). Kosakata sebanyak mungkin diberikan melalui teks-teks yang variatif. Tahapan ini merupakan modal dasar untuk mencapai kompetensi minimal yang diharapkan dalam proses pembelajaran, sekaligus memberi peluang para pemelajar untuk mengolah pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki. Siklus ini dalam perspektif *The four Resources Model* akan mengantar pembelajar pada tahap *texts analyser* di mana siswa memahami bahwa teks itu tidak netral, teks adalah representasi dari pandangan sebagian komunitas dan sebuah perspektif yang sudah dikonstruksi. Karena itu, teks masih bisa menerima kritik dan berbagai alternatif pandangan dan perspektif yang belum ditawarkan oleh teks.

Manusia sangat penting melewati fase ini, karena dunia fisik (natural) yang ada dan dikenal manusia pada awalnya hanya didasarkan pada personifikasi-personifikasi, karena itu manusia membutuhkan loncatan kualitatif untuk bertransformasi dari **tahapan personifikasi menuju abstraksi**. Berdasarkan urutan yang dipaparkan oleh al-Qur'an proses abstraksi diilustrasikan sebagai berikut pada An-Nahl ayat 78:

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۗ ۷۸﴾

Ketika manusia mengetahui bahwa dunia fisik ini sepi dari dunia abstraksi dalam artian bahwa manusia belum pernah meniru fenomena apapun dalam dunia fisik, muncullah tahapan berikutnya untuk menutupi endapan ini dan kemudian disambung tahapan berikutnya pada Al-Baqarah ayat 37:

﴿فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلَّمَتْهُ فَتَابَ عَلَيْهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۗ ۳۷﴾

Ketika manusia dalam proses melakukan proses abstraksi ada lompatan yang dilakukan manusia atas campur tangan Allah dengan memperdengarkan suara-suara abstrak yang dalam ayat tersebut diberi contoh mengenai perintah bertaubat yang dipahami manusia sebagai hasil konsepsi atas suara-suara (كَلِمَاتٍ) yang didapatnya dari Allah. Abstraksi juga dilakukan manusia ketika mencari hubungan idiomatik pada Al-Baqarah ayat 58:

﴿وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَنُزِيدُ الْمُحْسِنِينَ﴾

Kata *khittah* punya hubungan idiomatik dengan bentuk perintah yaitu ampunan. Kalau pada ayat sebelumnya ada hubungan idiomatik antara kalimat (فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ) dengan فَتَابَ عَلَيْهِ, kata *kalimat* pada ayat tersebut kalau dilihat secara bahasa punya makna suara-suara yang terputus, yang kalau kita pahami secara hubungan idiomatik dengan ungkapan setelahnya yaitu “*fataaba alaihi*” maka isi dari suara-suara itu adalah perintah untuk bertaubat. Sampai pada tahapan ini, proses manusia berbahasa telah melalui dua hukum dialektika sekaligus, hukum dialektika pertama berproses melalui hubungan dua yang kontradiktif. Adapun hukum dialektika yang kedua dimulai dengan abstraksi yaitu dengan cara menghubungkan antara sesuatu dengan yang lainnya melalui nama-nama dan hubungan logis (subyek predikat dalam istilah bahasa logika). Dengan demikian bisa dipahami ketika manusia mulai proses berpikir abstrak, maka mulailah hubungan logis antara nama dengan konsep-konsep. Dan ini berarti sempurna hubungan logis bahasa melalui **fenomena morfologis dan fenomena sintaksis**. Yang dimaksud dengan fenomena morfologis adalah proses pemberian nama-nama yang baru kepada segala sesuatu. Ketika manusia menemukan sesuatu yang baru, yang belum dikenal sebelumnya, maka yang pertama akan dilakukan adalah membuat nama atau istilah untuk sesuatu tersebut. Kalau kita bawa pada konteks ilmu linguistik sekarang pemberian nama itu engan menggunakan prinsip-prinsip morfologis berupa *al-isytiqāq* (pengembangan kata, derivasi). Adapun yang dimaksud dengan fenomena sintaksis adalah munculnya hubungan logis antara struktur gramatikal kata dengan makna yang ditunjukkannya.

Setelah dua hukum dialektika ini dilalui manusia dalam berbahasa secara otomatis hukum yang ketiga juga muncul yaitu **hukum perlawanan antarfenomena** (sifat-sifat dari segala sesuatu dan konsep-konsep) telah nyata konsep mengenai akal dan hubungan abstrak antar premis-premis dan kongklusi-kongklusi melalui hukum non kontradiktif. Dengan ini manusia mencari kesimpulan mengenai apa yang tidak diketahui dari apa yang telah diketahui. Dan inilah hukum dasar dari bagi proses berpikir logis abstrak bagi manusia yang diakhiri dengan proses berpikir rasional.

Fase evolusi bahasa dan abstraksi



Fase evolusi bahasa dan abstraksi ini sangat tepat untuk siklus **mengkonstruksi teks** baik secara terbimbing (*joint construction*) ataupun mandiri (*independent construction*). Pada siklus ini peran guru sudah mulai berkurang, bahkan bisa sampai titik di mana pemelajar akan mengkonstruksi teks sendiri sesuai dengan ide yang ada dalam pikirannya dan disesuaikan dengan kebutuhan komunikasinya. Dalam konteks literasi *The four Resources Model* tahapan ini akan mengantar pembelajar pada tahap *texts user* di mana siswa memahami bagaimana cara mengkonstruksi teks, tingkat formalitas teks, dan komponen teks, kemudian menggunakan pengetahuan ini untuk membaca, menulis, ataupun berbicara.

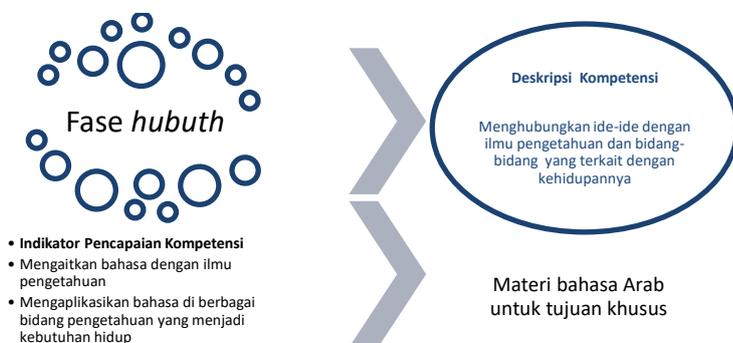
Fase *hubūth*: penyempurnaan abstraksi dan hubungan logis: Al-Baqarah: 38

Setelah fase ketiga yakni kemampuan awal berabstraksi terjadilah fase berikutnya menuju penyempurnaan abstraksi dan penyempurnaan hubungan logis. Pada fase ini manusia mulai mencari pengetahuan, mulai ada hubungan sosial, ekonomi dan pembentukan hukum dalam formulasinya yang permulaan seperti dijelaskan pada Al-Baqarah ayat 38:

﴿قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ تَّبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨﴾

Wahyu dan petunjuk Allah tidak mungkin akan ada dan bisa dipahami tanpa bahasa abstrak (lisan) dari manusia.

Fase *Hubuth*



Fase *hubūth* ini lebih tepat untuk siklus pembelajaran **evaluasi dan penyempurnaan konstruksi teks**. Siklus ini bisa diarahkan pada pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus. Prinsip kebermaknaan (*meaningfull*) dan koneksi (*connection*) diterapkan pada siklus ini. Apabila dibawa

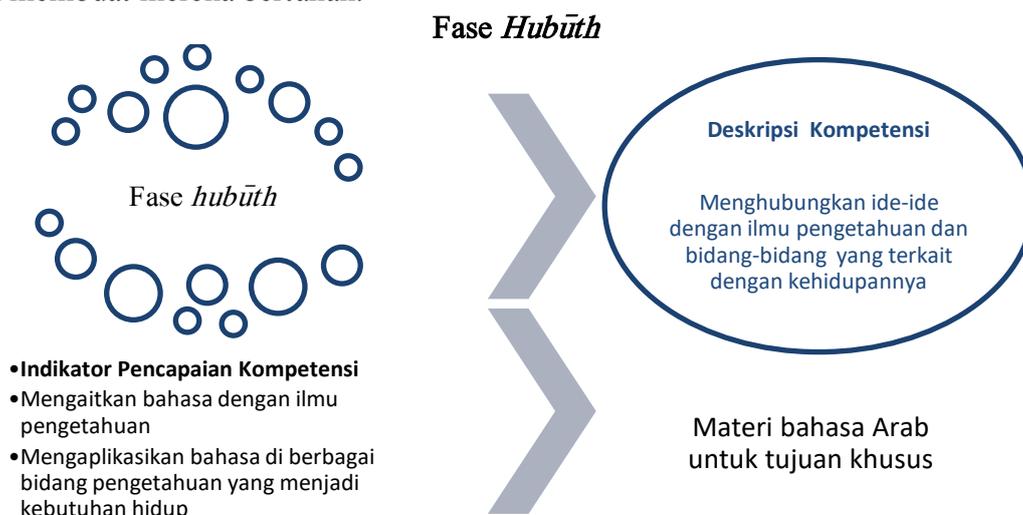
pada konteks literasi tahapan ini akan membawa pembelajar bahasa pada tahap *meaning maker* menurut Freebody dan Luke. Jika mengikuti pandangan Anstey dan Bull berarti menerapkan prinsip *learning trough language*

Fase *ishtifa'*: seleksi dan mengkomunikasikan pengetahuan pada orang (Ali Imran:33)

Surat Ali- Imran ayat 33 yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

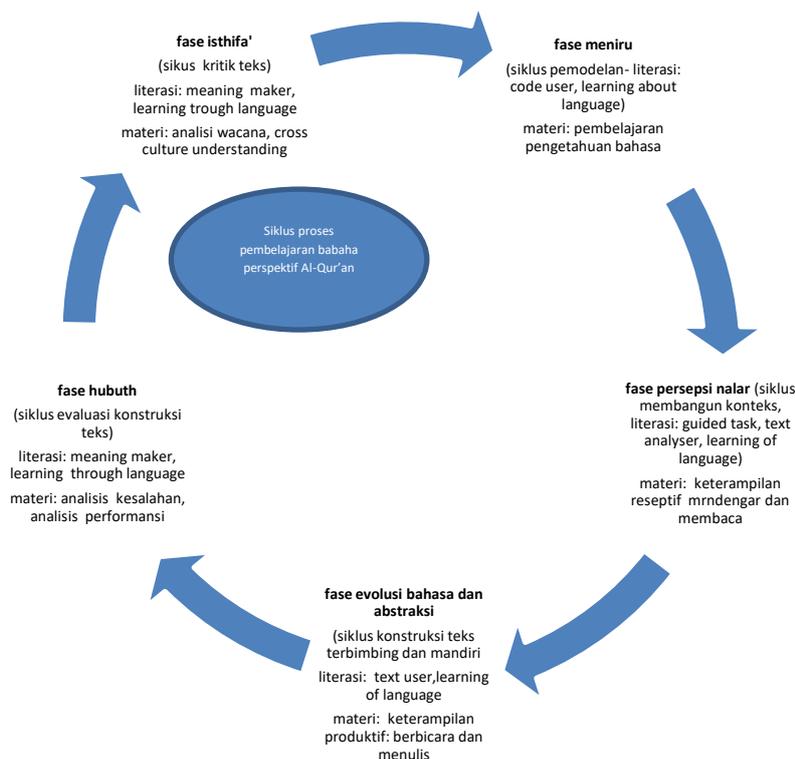
Ayat ini memberi informasi pada kita bahwa manusia yang diberi kemampuan abstraksi dan relasi ideomatik melalui indera pendengaran dan penglihatan ini mempunyai tugas mengajarkannya kepada orang lain, dan kemampuan manusia untuk mengkomunikasikan inilah yang akan membuat mereka bertahan.



Fase *hubūth* ini lebih tepat untuk siklus pembelajaran **evaluasi dan penyempurnaan konstruksi teks**. Siklus ini bisa diarahkan pada pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus. Prinsip kebermaknaan (*meaningfull*) dan koneksi (*connection*) diterapkan pada siklus ini. Apabila dibawa pada konteks literasi tahapan ini akan membawa pembelajar bahasa pada tahap *meaning maker* menurut Freebody dan Luke. Jika mengikuti pandangan Anstey dan Bull berarti menerapkan prinsip *learning trough language*.

Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi siklus proses pembelajaran bahasa Arab memperlihatkan tahapan-tahapan yang lengkap dan komprehensif. Pembelajaran bahasa Arab mencakup dimensi *language knowledge* dan *language use* sebagai satu kesatuan. Pembelajaran selama ini cenderung memisahkan bahasa sebagai pengetahuan dan bahasa sebagai keterampilan. Menurut al-Qur'an ada lima fase perkembangan bahasa manusia, yaitu fase meniru, fase persepsi nalar, fase evolusi bahasa dan abstraksi, fase *hubuth*, dan fase *ishtifa'*. Lima fase ini ketika dijadikan dasar untuk merekonstruksi proses pembelajaran bahasa Arab akan melahirkan lima siklus pembelajaran yaitu pemodelan, membangun konteks, mengkonstruksi teks, evaluasi dan penyempurnaan konstruksi teks, dan kritik teks. Kelima siklus ini dapat mengantarkan pembelajar untuk memiliki kompetensi literasi bahasa Arab sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:



Lima siklus proses pembelajaran perspektif al-Qur'an yang dibahas dalam penelitian ini selaras dengan salah satu dari tiga arah yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Jika kompetensi literasi ini terwujud diharapkan peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan kata lain, kemampuan bahasa Arab akan memungkinkan pembelajar menguasai informasi yang utuh dari setiap teks yang mereka baca. Penguasaan isi teks berimplikasi pada kemampuan pembelajar menempatkan diri dan bersikap dalam interaksi sosial. Selain itu, metode pembelajaran bahasa Arab berdasarkan al-Qur'an mengikuti siklus natural pemerolehan dan perkembangan bahasa manusia dan diajarkan secara bertahap sejalan dengan perkembangan kognitif dan psikologis.

Ada dua pertimbangan penting yang menjadi alasan mengapa rekonstruksi proses pembelajaran bahasa Arab harus dilakukan dengan melakukan pembacaan kembali terhadap apa yang direkomendasikan oleh al-Qur'an, yaitu pertimbangan yang bersifat paradigmatis dan yang bersifat praktis.

Secara paradigmatis sejak awal al-Qur'an merupakan sumber epistemologi utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena itulah *Arabic Grammarian* sebagai pioneer pengkaji bahasa Arab sebenarnya telah merekomendasikan pola pembelajaran yang fungsionalis dan mengantarkan para pembelajar bahasa Arab menjadi seorang literat. Misalnya kalau kita lihat **Imam Sibawaih** dalam bukunya "*Al-Kitāb*" menyebutkan *إن بناء الجملة يأتي لخدمة المعنى* mengkonstruksi kalimat sesungguhnya untuk menyampaikan makna, dan **Abdul Qahir al-Jurjani** dengan teori *nazhm*nya, senada dengan teori literasi madzhab *The four Resources Model*, dan juga 3 prinsip pembelajaran bahasa yang direkomendasikan oleh madzhab fungsionalis, yaitu tujuan utama bahasa adalah untuk komunikasi, konstruksi kalimat tujuan utamanya adalah penyampaian makna, dan berbahasa itu sesungguhnya adalah untuk merealisasikan kompetensi komunikatif yang mencakup kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, kompetensi pragmatik, kompetensi strategis, dan kompetensi sosiolinguistik. Demikian juga apa yang disampaikan **Ibn Khaldun** bahwa posisi bahasa Arab adalah *Muqaddimah li al-ulūm*, senada dengan apa yang disampaikan teori literasi *The Literacy Triptych*. Berdasar hal ini sudah saatnya pembelajaran bahasa Arab kembali ke *khittahnya*.

Sementara itu, apabila dilihat secara praktis realitas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia data-data menunjukkan belum adanya perhatian yang cukup atas teralisasinya kompetensi literasi peserta didik melalui pembelajaran bahasa Arab. **Pertama** terlihat pada **siklus proses** pembelajaran **belum mengakomodir kelima fase** yang direkomendasikan al-Qur'an, bahkan ada proses pembelajaran yang hanya berhenti di fase pertama saja seperti menghafal mufradat tanpa diletakkan dalam konteks, mengajarkan gramatikal hanya berhenti pada bentuk, tanpa mepedulikan makna dan fungsinya. **Kedua** penataan materi ajar yang belum mengintegrasikan antara *language knowledge* dan *language use*, padahal dua bagian penting ini tidak bisa saling dipisahkan. Hal ini terlihat bagaimana input yang berorientasi pada pencapaian kompetensi pragmatik, pemahaman struktur dan fungsi sosial teks belum diperhatikan. **Ketiga** terlihat pada aktivitas pembelajaran di kelas yang tidak melibatkan *thinking focus*, padahal hakekat bahasa juga sebuah media untuk menuangkan ide. Bila diperhatikan lebih jauh, jarang sekali rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru bahasa menetapkan *thinking focus* yang memandu, padahal hal inilah yang akan mengantarkan peserta didik mencapai *higher order thinking skill*. **Keempat**, Evaluasi yang masih berorientasi pada kompetensi bahasa sebagai pengetahuan masih sangat dominan dibanding bahasa sebagai keterampilan. Apabila kondisi ini berlanjut akan sulit pembelajaran bahasa Arab mengantarkan para peserta didik menjadi seorang literat.

Penelitian di bidang kajian teks di luar al-Qur'an banyak yang menggunakan salah satu pendekatan antara analisis isi atau analisis wacana. Sedangkan pemahaman ayat al-Qur'an lebih didominasi oleh pola-pola pendekatan dalam penafsiran. Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam memahami al-Qur'an (Ali Ja'far 1980), salah satu di antaranya adalah pendekatan linguistik. Penggunaan pendekatan ini dalam memahami ayat al-Qur'an tentunya juga harus diawali dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam kajian linguistik itu sendiri. Salah satu di antaranya adalah pendekatan saintifik historis (Dik al-Bab, 1991). Pola pendekatan ini yang dilakukan oleh Syahrur dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini mencoba mengolaborasikan pendekatan saintifik historis linguistik Ibn Faris dan analisis isi kualitatif Krippendorf dalam memahami ayat-ayat terkait perkembangan bahasa manusia. Selain itu penelitian terkait dengan pendekatan pembelajaran bahasa Arab masih banyak didominasi dimensi pembuktian efektivitas pendekatan tersebut dalam mencapai hasil belajar. Upaya mencari solusi dari permasalahan yang ada dengan melakukan rekonstruksi apalagi menggunakan ayat-ayat al-Qur'an masih jarang dilakukan. Inilah yang membedakan penelitian.

Temuan penelitian ini menegaskan perlunya dilakukan rekonstruksi proses pembelajaran bahasa Arab di semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Rekonstruksi ini sepatutnya melekat pada seluruh sistem, dari pemegang kebijakan sampai guru sebagai praktisi yang langsung berinteraksi dengan pembelajar bahasa di kelas. Sosialisasi terkait 5 siklus pembelajaran bahasa Arab perspektif al-Qur'an ini harus dilakukan kepada para desainer kurikulum bahasa Arab sebagai mitra pemerintah dalam perencanaan kurikulum bahasa, para peneliti di bidang pembelajaran bahasa yang harus terus melakukan perbaikan kualitas pembelajaran, para guru sebagai praktisi, dan juga para pemegang industry yang memproduksi bahan ajar dan media pembelajaran bahasa Arab.

Simpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa lima siklus pembelajaran bahasa yang ditawarkan oleh al-Qur'an bisa mengakomodasi tercapainya tiga kompetensi sekaligus: pengetahuan bahasa, keterampilan bahasa, dan literasi. Secara khusus kompetensi pengetahuan mendapat perhatian di siklus pemodelan pada fase *meniru*. Kompetensi keterampilan baik reseptif atau produktif diajarkan pada siklus membangun konteks, konstruksi teks baik secara terbimbing ataupun mandiri yang ada di fase persepsi nalar, evolusi bahasa dan abstraksi. Adapun kompetensi literasi dicapai pada seluruh siklus dan secara literasi kritis yang mengantar pembelajar pada berpikir tingkat tinggi dicapai pada fase *hubūth* dan fase *ishtifā'*. Yang menjadi catatan penting adalah

ketercapaian tiga kompetensi tersebut akan tuntas apabila dalam proses pembelajaran dirancang dengan lima siklus secara berkesinambungan tanpa diputus.

Kebaruan penelitian ini bisa dilihat dari dua hal: metodologis dan teoritis. Secara metodologis penggunaan cara kerja linguistik Ibn Faris digunakan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dipadukan dengan analisis isi Krippendorff, sangat memudahkan proses menemukan inferensi yang menjadi kunci penemuan data dan analisisnya. Secara teoretik, lima siklus pembelajaran yang ditawarkan al-Qur'an bisa dilihat kebaruannya dengan membuat perbandingan dengan salah satu pendekatan yang menawarkan siklus pembelajaran bahasa secara spesifik seperti pedagogi genre. Pendekatan ini menawarkan empat siklus membangun konteks (*building knowledge of the field*), pemodelan (*modeling of the texts*), mengonstruksi teks terbimbing (*Joint Construction of Texts*), dan mengkonstruksi teks secara mandiri (*Independent Construction of Texts*). Perbedaan Siklus ini dengan yang ditawarkan oleh al-Qur'an terletak pada penambahan siklus yaitu di *fase hubūth* yang *isthifā'* yang dalam penelitian ini setelah dielaborasi disebut dengan siklus evaluasi dan penyempurnaan konstruksi teks, dan kritik teks.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah ayat yang dianalisis secara tuntas, tafsir yang digunakan untuk memahami ayat hanya dua tafsir, dan perspektif analisisnya terfokus pada kompetensi literasi. Penelitian ini juga masih membutuhkan pembuktian praktis dengan perencanaan terstruktur dari semua dimensi proses pembelajaran kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, materi ajar, dan juga evaluasinya. Penelitian selanjutnya dibutuhkan untuk mengkaji ayat-ayat tentang perkembangan bahasa manusia dengan perspektif yang berbeda dan menggunakan buku tafsir yang berbeda. Selain itu, diharapkan juga ada lanjutan penelitian terkait implementasi 5 siklus pembelajaran ini di semua jenjang pendidikan, baik tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas, maupun perguruan tinggi.[]

Daftar Rujukan

- Ababneh, L. 2016. "Comparative arabic and english literacy: A study of female university students' practices in Saudi Arabia", *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, Vol. 5, No. 1.
- Abdullah, M., Pathan, A. S., & Al Shaikhli, I. 2017. "A web and software-based approach blending social networks for online Qur'anic Arabic learning", *International Arab Journal of Information Technology*, Vol. 14, No. 1.
- Abdullah, M. S., Rahman, M. M. H., Pathan, A.-S. K., & Al Shaikhli, I. F. 2017. "A Practical and Interactive Web-Based Software for Online Qur'anic Arabic Learning", *International Conference on Information and Communication Technology for the Muslim World (ICT4M)*.
- Abdul Ali, Abdul Qadir. 2019. *Al-Insan al-Qur'ani: Diarasaḥ Muqaranah Baina Khashaish al-Insan wa Shuratihi fi al-Ijtihad al-Islami wa al-Ru'yah al-Gharbiyah*. Al Jazair: Islamiyat al-Ma'rifah.
- Abu Rabia, S. 2019. "The Role of Short Vowels in Arabic Listening Comprehension", *Journal of Psycholinguistic Research*, Vol. 48.
- Afsah, O. 2021. "The Relationship between Phonological Processing and Emergent Literacy Skills in Arabic-Speaking Kindergarten Children", *Folia Phoniatica et Logopaedica*, Vol. 73, No. 1.
- Ali Ja'far, Muslim. 1980. *Manahij al-Mufassirin*. Kairo: Dar al-Ma'rifah
- Ali, N., Abdullah, M. H., & Rahman, A. H. A. 2020. "The content analysis of the self-learning module on Arabic reading comprehension strategies", *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 9, No. 4.
- Anstey, M., and Bull, G. 2004. *The Literacy Labyrinth* 2nd Edition. Person: Sidney.

Arabi : Journal of Arabic Studies

- Atabik & Yahya, M. 2020. Pembelajaran Bahasa Arab Studi Aplikatif di Kampung Arab Kebumen. Purwokerto: CV. Rizquna.
- Bertaria Sohnata Hutaaruk. 2015. "Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 20, No. 8.
- Booth, D., & Roswell, J. 2002. *The Literacy Principal: Leading, supporting and assessing reading and writing initiatives*. Markham, ON: Pembroke.
- Canal, M & Swain, M. 1980. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. Ontario: The Ontario Institute for Studies in Education.
- Chomsky, Noam. 2009. *Cartesian Linguistics: A Chapter in the History of Rationalist Thought*. Third Edition. Cambridge: Cambridge University Press
- Chomsky, Noam. 1976. *Reflection on Language*. New York: Pantheon.
- Dawud, Muhammad. 2001. *Al-Arabiyyah wa Ilm al-lughah al-Hadits*. Kairo: Dar Gharib.
- Dik al-Bab, Ja'far. 1981. *al-Manhaj al-Lughawi fi al- Kitab fi al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Mu'asirah*. Damaskus: Al-Ahali li Al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'
- Elbeheri, G., Everatt, J., Mahfoudhi, A., Abu Al-Diyar, M., & Taibah, N. 2011. "Orthographic processing and reading comprehension among Arabic speaking mainstream and LD children", *Dyslexia*, Vol. 17, No. 2.
- Emilia, Emi. 2016. *Pendekatan Berbasis Teks (Genre Based Approach) dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Fasha, M., Hammo, B., Obeid, N., & Al Widian, J. 2020. "A hybrid deep learning model for arabic text recognition", *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, Vol. 11, No. 8.
- Firkins, A, Forey 2015. *The Four Resources Model: A Useful Framwork for Seconf Language Teaching in a Military Context*. Kingdom of Saudi Arabia: Royal Saudi Air Force.
- Freebody, P and Luke, A. 1999. "Further Notes on the Four Resources Model Reading Online", *International Reading Association*, www.readingonline.org
- Hassan, Tamam. 2000. *Al- Ushul Dirasah Ibistimolojiyah li Al Fikri al-Lughawi inda al-Arab Al-Nahwu- Fiqh al-Lughah- al-Balaghah*. Kairo: Alam al-Ma'rifah.
- Hasanah, Mamluatul. 2014. *Qadhaya al-Naql al-Tadawuli li Muallafat Tammam Hassan wa Ahammiyatuha li al. Manhaj al-Dirasi fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah fi Indonesia*. Malang: Jamiah Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hayadre, M., Kurzon, D., Peleg, O., & Zohar, E. 2015. "Ambiguity resolution in lateralized Arabic", *Reading and Writing*, Vol. 28.
- Hidayat, K. 1996. *Memahami bahasa agama*. Jakarta: Penerbit Paradima.
- Ibn Faris, Ab al-Husein Ahmad. 1997. *Al-Shohibi fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Masailuha wa sunan alArab fi Kalamiha*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibn Jinni. n.d. *Al-Khashaish*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Jurjani, Abdul Qahir. 2012. *Asrar al-Balaghah fi Ilm al-Bayan*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. London: SAGE Publication.
- Kumaravadivelu, B. 2008. *Understanding Language from Method to Postmethod*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

- Koderi, K. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Peserta Didik", *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 10, No. 1.
- Koderi, Maulana, A., Hijriyah, U., Prasetyo, D., & Rukimin. 2019. "Developing mobile learning media for arabic language instruction at islamic senior high school in lampung Indonesia", *International Journal of Recent Technology and Engineering*, Vol. 1, No. 2.
- Majid, O. Bin, Hilmi, M. F., Rashid, N. A., Syed-Mohammad, S. M., Malim, N., & Zainol, Z. 2015. "Collaborative Learning Environment with Think-Pair-Share Method and Learning Tools for Learning Arabic Online", *Proceedings, 2013 Taibah University International Conference on Advances in Information Technology for the Holy Quran and Its Sciences, NOORIC 2013*.
- Makhoul, B., & Sabah, K. 2019. "Academic Vocabulary Knowledge and Reading Comprehension Skills Among Seventh-Graders in Arabic as L1", *Journal of Psycholinguistic Research*, Vol. 48.
- Martin, J. R. 2010. *Language, Register, and Genre*. Dalam C. Coffin T. Lilis, K.O. Halloran. 2010. (Eds). *Applied Linguistics Methods A reader*. Oxon: Routledge.
- Mithcel, R., and Myles, F. 2004. *Second Language Learning Theories*. 2nd ed. London: Arnold.
- Moraru, M. 2019. *Arabic is the mother tongue of Islam: Religion and the reproduction of Arabic among second-generation British-Arab immigrants in Cardiff*. UK: Multilingua.
- Muhammad Syahrur. 1991. *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'shirah*. Damaskus: Al-Ahali li Al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Nasir, M., Sahrir, M., & Yahaya, M. 2015. "Tinjauan Persepsi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Ibadah Sebagai Satu Keperluan bagi Masyarakat Muslim Awam di Malaysia", *4th Malaysia International Conference on Foreign Languages*.
- Neamah, M. A., Hussain, A., Puteh, N., & Ghazali, O. 2017. "Modeling a mobile Arabic learning application for children in Malaysia", *Journal of Engineering and Applied Sciences*, Vol. 12, No. 3s.
- Olson, L. J. 2017. "Negotiating meaning through costume and social media in Bulgarian Muslims' communities of practice", *Nationalities Papers*, Vol. 45, No. 4.
- Pudjawan, K., & Suwatra, I. W. 2017. "Pengembangan Alat Permainan Edukatif Bithoqoh Siswa Kelas X Ma Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Edutech Undiksha*, Vol. 5, No. 2.
- Schifrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge, MA & Oxford: Blackwell.
- Schifrin, Deborah., Tannen, Deborah., and Heidi Hamilton. 2001. *The Handbook of Discourse Analysis*. Malden & Oxford: Blackwell.
- Uso-Juan, Esther and Martinez-Flor, Alicia. 2016. *Current Trends in the Development and Teaching of the Four Language Skills*. New York: Mouton.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Interaction between Learning and Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zainuldin, S. N. B. M., Bakri, A. B., Zakaria, N. H. B., Jusoh, N. M., & Heng, N. K. 2015. "Designing of a basic Arabic sound learning courseware using outcome/change", *ARPN Journal of Engineering and Applied Sciences*, Vol. 10, No. 23.